

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Belajar adalah proses atau usaha yang dilakukan tiap individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku baik dalam bentuk pengetahuan, keterampilan maupun sikap dan nilai yang positif sebagai pengalaman untuk mendapatkan sejumlah kesan dari bahan yang telah dipelajari (Mujtahidin, 2014). Belajar merupakan suatu proses mentransformasikan informasi secara aktif, yaitu seseorang mentransfer ilmu yang dia miliki pada orang lain yang merubah seseorang dari tidak tahu menjadi tahu. Belajar dapat dilakukan diberbagai tempat, salah satunya di lembaga formal. Belajar yang dilaksanakan di lembaga formal biasanya dilaksanakan berdasarkan standar kompetensi tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran. Berdasarkan observasi yang dilakukan di sekolah faktanya masih banyak tujuan pembelajaran yang belum bisa dicapai, hal ini dapat dilihat dari hasil belajar dan prestasi belajar siswa. Terutama dalam mata pelajaran IPA (Ilmu Pengetahuan Alam) hasil belajar yang diperoleh siswa rendah karena IPA dianggap sulit.

Pembelajaran IPA menekankan siswa untuk aktif dan kritis (Trianto, 2014). Guru harus menguasai materi IPA untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman konsep dan keterampilan proses siswa sehingga akan membentuk siswa menjadi lebih aktif dan dapat berpikir kritis. Namun kenyataannya di lapangan pengalaman belajar di dalam kelas tidak utuh dan tidak berorientasi tercapainya standar kompetensi dan kompetensi dasar. Pembelajaran lebih bersifat

teacher centered, guru hanya menyampaikan materi IPA sebagai produk dan siswa menghafal informasi faktual. Siswa tidak dibiasakan untuk mengembangkan potensi berpikirnya. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa banyak siswa yang cenderung menjadi malas berpikir secara mandiri, sehingga siswa menjadi pasif. Pembelajaran IPA terkesan monoton dan membosankan sehingga siswa ragu-ragu dan takut untuk mengemukakan pendapatnya secara langsung. Siswa juga masih belum memahami materi yang telah disampaikan oleh guru.

Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran IPA tersebut harus menggunakan pendekatan yang tepat agar proses pembelajaran berjalan dengan aktif, komunikatif, efektif dan menyenangkan. Pendekatan diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran. Pendekatan pembelajaran yaitu pendekatan yang berpusat pada guru dan pendekatan yang berpusat pada siswa (Sanjaya, 2014). Salah satu pendekatannya adalah pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*).

Menurut Nurhadi dalam Nurdin (2009), *Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang dipelajarinya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari dengan melibatkan tujuh komponen pembelajaran efektif. Menurut penelitian sebelumnya oleh Nurdin (2009) menyatakan bahwa CTL dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Sedangkan menurut Sari, dkk (2014) menyatakan bahwa implikasi dari pendekatan CTL yang bernuansa pendidikan

karakter dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa MTsN.

Salah satu komponen dari pendekatan CTL adalah membuat siswa berpikir kritis (Setiawan, 2014). Berpikir kritis adalah aktivitas mental sistematis yang dilakukan oleh orang-orang yang toleran dengan pikiran terbuka untuk memperluas pemahaman mereka (Setiawan, 2014). Untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis siswa yaitu dengan menggunakan lembar tes (Dermawati, 2013). Kemampuan berpikir kritis siswa meningkat yang diindikasikan dengan siswa lebih aktif mengikuti pembelajaran dengan lebih banyak bertanya dan menanggapi pertanyaan yang diajukan oleh guru, siswa aktif berpendapat, mau mengungkapkan idenya, dan mau berusaha bertanya dengan guru maupun dengan teman. Terjadi peningkatan dikarenakan ada faktor yang menyebabkan kemampuan berpikir kritis siswa adalah pendekatan yang digunakan. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan CTL (Wulandari, 2015).

Pendekatan CTL dianggap sangat cocok untuk mengetahui tingkat kemampuan berpikir kritis siswa karena CTL dapat membuat kemampuan otak siswa menemukan makna dengan membuat hubungan-hubungan yang mendorong siswa untuk menghubungkan tugas-tugas sekolah atau materi-materi dengan kehidupan sehari-hari mereka, sehingga siswa akan mudah untuk mengingat materi yang telah dipelajari. Materi yang akan diambil adalah materi tentang pencemaran lingkungan. Materi ini dianggap cocok karena dapat dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari serta dapat memunculkan masalah-masalah yang ada

disekitar sehingga siswa dapat menghubungkan materi dengan kehidupan nyata siswa. Untuk mengetahui efektivitas dari pendekatan CTL maka saya berinisiatif untuk melakukan penelitian dengan judul “ Efektivitas pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis siswa”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka masalah yang diidentifikasi dalam penelitian ini yaitu:

1. Pola pikir siswa terhadap mata pelajaran IPA sulit
2. Kurangnya variasi pendekatan pembelajaran
3. Masih menggunakan pembelajaran yang bersifat *teacher centered*
4. Kurangnya pola berpikir kritis siswa

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana efektivitas pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dapat mengetahui kemampuan berpikir kritis siswa?
2. Bagaimana kemampuan berpikir kritis siswa terhadap pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL)?
3. Bagaimana keterlaksanaan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dapat mengetahui kemampuan berpikir kritis siswa?
4. Bagaimana respon siswa terhadap pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dapat mengetahui kemampuan berpikir kritis siswa?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, maka tujuan penelitian dalam penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui efektivitas pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dapat mengetahui kemampuan berpikir kritis siswa.
2. Untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis siswa terhadap pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL).
3. Untuk mengetahui keterlaksanaan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dapat mengetahui kemampuan berpikir kritis siswa.
4. Untuk mengetahui respon siswa terhadap pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dapat mengetahui kemampuan berpikir kritis siswa.

E. Manfaat Penelitian

Dari latar belakang diatas, maka manfaat dalam penelitian ini yaitu:

1. Siswa dapat mengetahui kemampuan berpikir kritis.
2. Memberikan ruang kepada siswa untuk melakukan perubahan sekaligus menilai kebiasaan mereka belajar di sekolah.
3. Dapat memberikan sumbangan untuk memperbaiki dan mengembangkan kualitas pendidikan.
4. Dapat memberikan kontribusi bagi sekolah sebagai alternatif pendekatan untuk mengukur kemampuan berpikir kritis.

F. Batasan Masalah

Dari latar belakang diatas, maka batasan masalah dalam penelitian ini yaitu, peneliti memfokuskan pada penelitian:

1. Indikator kemampuan berpikir kritis yang digunakan dalam pembelajaran adalah memberikan penjelasan sederhana, membangun keterampilan dasar, dan menyimpulkan.
2. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL).
3. Materi yang digunakan adalah pencemaran lingkungan.

G. Definisi Istilah

1. Pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*) adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari, dengan melibatkan 7 komponen utama, yakni konstruktivisme, bertanya, inkuiri, masyarakat belajar, pemodelan, dan penilaian autentik (Altabany, 2014).
2. Menurut Ennis dalam Ismaimuza (2011), mengemukakan bahwa berpikir kritis merupakan suatu proses yang bertujuan agar siswa dapat membuat keputusan-keputusan yang dianggap terbaik tentang suatu kebenaran dapat siswa lakukan dengan benar.